

**UNGKAPAN FATIS BAHASA MINANGKABAU
DAN KONTEKS PEMAKAIANNYA
DI KENAGARIAN PARIT KECAMATAN KOTO BALINGKA
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**DELFITRI
NIM 85836/2007**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Ungkapan Fatis Bahasa Minangkabau
dan Konteks Pemakaiannya di Kenagarian Parit
Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Delfitri

NIM : 2007/85836

Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 8 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.

Dr. Irfani Basri, M.Pd.

NIP 19690212 199403 1 004

NIP 19551010 198103 2 026

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd

NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Delfitri

NIM : 2007/85836

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

Ungkapan Fatis Bahasa Minangkabau dan Konteks Pemakaiannya

di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka

Kabupaten Pasaman Barat

Padang, 8 Agustus 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

- | | | |
|----|--------------|-------------------------|
| 1. | Ketua | : Prof. Dr. Ermanto, S. |
| | Pd., M. Hum. | 1. |
| 2. | Sekretaris | : Dr. Irfani Basri, M. |
| | Pd. | 2. |
| 3. | Anggota | : Dr. Novia Juita, |
| | M.Hum. | 3. |
| 4. | Anggota | : Drs. Amril Amir, |
| | M.Pd. | 4. |
| 5. | Anggota | : Tressyalina, S. Pd., |
| | M. Pd. | 5. |

ABSTRAK

Delfitri 2011, “Ungkapan Fatis Bahasa Minangkabau dan Konteks Pemakaiannya di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat”. *Skripsi*. Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menjelaskan bentuk ungkapan fatis bahasa Minangkabau dalam tuturan sehari-hari di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, (2) menjelaskan fungsi ungkapan fatis bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, (3) menjelaskan konteks pemakaian ungkapan fatis bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

Data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Parit. Sumber data penelitian ini adalah penutur asli bahasa Minangkabau di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik pengamatan, perekaman, dan pencatatan. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mentranskripsikan percakapan ke dalam bahasa tulis. *Kedua*, menterjemahkan percakapan ke dalam bahasa Indonesia. *Ketiga*, menentukan apa saja bentuk ungkapan fatis, fungsi ungkapan fatis, dan bagaimana konteks ungkapan fatis dalam tuturan. *Keempat*, menginterpretasi ungkapan fatis yang diperoleh dari subjek penelitian. *Kelima*, menyimpulkan data dan menyusun laporan.

Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa ungkapan fatis sering diungkapkan dalam tuturan sehari-hari oleh masyarakat Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Ungkapan fatis yang muncul ada yang berbentuk partikel dan kata fatis terdiri atas 27 macam, 20 macam yang berbentuk paduan fatis, Delapan macam bentuk gabungan fatis, Dua bentuk ungkapan fatis yang berupa frasa fatis, dan Dua bentuk fatis yang berupa klausa fatis. Fungsi ungkapan fatis yang terdapat dalam tuturan sehari-hari di Kenagarian Parit ada enam macam, yaitu mengukuhkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, mengawali pembicaraan, menutup pembicaraan, dan membuka saluran komunikasi. Ungkapan fatis merupakan komunikasi yang terikat konteks. Konteks penggunaan fatis mencakup penutur, mitra tutur, bahasa yang digunakan, topik tuturan, dan situasi tutur saat tuturan itu berlangsung. Ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau digunakan dalam tuturan sehari-hari dalam situasi tidak resmi. Ungkapan fatis terjadi dalam percakapan informal. Secara umum, fungsi ungkapan fatis adalah membentuk interaksi sosial.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul "Ungkapan Fatis Bahasa Minangkabau dan Konteks Pemakaiannya di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Baligka Kabupaten Pasaman Barat". Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ermanto, S. Pd., M.Hum., selaku pembimbing I, dan Dr. Hj. Irfani Basri, M. Pd., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan di dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Wirsal Chan, selaku Penasehat Akademis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Emidar, M. Pd., dan Dra. Nurrizati, M. Hum., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP.

Penulis sudah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari masih terdapat kesalahan dalam penulisan ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini pada masa-masa yang akan datang. Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah swt, Amin.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Fatis	8
2. Bentuk Kategori Fatis	9
3. Fungsi Fatis dalam Komunikasi.....	14
4. Pemakaian Fatis dalam Bahasa Minangkabau	16
5. Percakapan	18
6. Pemakaian Bahasa dalam Komunikasi	20
7. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur	21
8. Konteks Situasi Tutur.....	24
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data	29
C. Informan Penelitian.....	29
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Pengabsahan Data.....	31
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	32
B. Pembahasan.....	43

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	123
B. Implikasi.....	124
C. Saran.....	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk dan Penggunaan Partikel Fatis	33
Tabel 2. Bentuk dan Penggunaan Paduan Fatis	36
Tabel 3. Bentuk dan Penggunaan Gabungan Fatis	38
Tabel 4. Bentuk dan Penggunaan Frasa Fatis	40
Tabel 5. Bentuk dan Penggunaan Klausa Fatis	40
Tabel 6. Fungsi Fatis	41
Tabel 7. Fungsi Ungkapan Fatis yang Mengukuhkan Pembicaraan	77
Tabel 8. Fungsi Ungkapan Fatis yang Menegaskan Pembicaraan	80
Tabel 9. Fungsi Ungkapan Fatis untuk Meyakinkan Pembicaraan	84
Tabel 10. Fungsi Ungkapan Fatis sebagai Pembuka Saluran Komunikasi ...	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Informan	127
Lampiran 2 Teks Rekaman Percakapan	129
Lampiran 3 Bentuk, Fungsi, dan Penggunaan Partikel dan Kata Fatis	139
Lampiran 4 Bentuk, Fungsi, dan Penggunaan Paduan Fatis	143
Lampiran 5 Bentuk, Fungsi, dan Penggunaan Gabungan Fatis	145
Lampiran 6 Bentuk, Fungsi, dan Penggunaan Frasa Fatis.....	146
Lampiran 7 Bentuk, Fungsi, dan Penggunaan Klausa Fatis	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memerlukan alat komunikasi, yaitu bahasa. Karena itu, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Indonesia terdiri dari berbagai ragam bahasa daerah dan suku bangsa. Dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional, tidak terlepas dari peranan bahasa daerah. Jadi, bahasa Indonesia dan bahasa daerah harus dijunjung tinggi. Undang-Undang Dasar 1945, pasal 36 menjelaskan setiap daerah mempunyai bahasa sendiri (bahasa Sunda, bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, dan lain-lain) dan dipelihara oleh masyarakatnya sendiri. Bahasa-bahasa itu dihormati dan dipelihara oleh negara. Keanekaragaman bahasa daerah menjadikan bahasa Indonesia menjadi sangat bervariasi. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa Indonesia saling memakai unsur-unsur bahasa daerah dan keanekaragamannya merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai kebudayaannya.

Dilihat dari tipologi bahasa, bahasa Minangkabau termasuk rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia. Bahasa ini dikelilingi oleh beberapa bahasa serumpun, yaitu bahasa Batak Mandailing di sebelah utara, bahasa Rejang Lebong dan Kerinci di sebelah selatan, dan bahasa Melayu Riau dan Jambi di sebelah timur (Sutami, 2004:49). Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang

berkembang di provinsi Sumatera Barat yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia, bahkan sampai ke Negeri Sembilan (Malaysia). Perkembangan bahasa Minangkabau seiring dengan perkembangan bahasa-bahasa daerah lainnya. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa ibu oleh masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi antarmasyarakat penutur lainnya dalam ruang lingkup daerah yang sama dengan menggunakan dialek yang berbeda. Perbedaan dialek tersebut semakin memperkaya khazanah kebudayaan yang ada.

Phatic communion (fatis) ini tidak digunakan untuk menyatakan makna yang dilambangkan oleh kata-kata atau frasa itu. Fatis ini tidak berfungsi sebagai sarana transmisi pemikiran, tetapi lebih pada sarana untuk memenuhi fungsi sosial yang berkenaan dengan hubungan sosial dalam melakukan komunikasi. Fatis mampu membawa situasi hubungan sosial ke dalam suasana yang menyenangkan (F.X Rahyono dalam Sutami, 2004:3). Zigarac dan Clark (dalam Sutami, 2004:3) interpretasi fatis secara luas tidak tergantung pada isi tuturan yang tersurat (*the explicit content of the utterance*), tetapi lebih pada maksud komunikatifnya. Maksud komunikatif ini erat kaitannya dengan konteks situasi di tempat dan saat fatis itu diujarkan. Fatis dapat dideskripsikan dengan cara mengidentifikasikan kesepadanan yang sisematis antara: (1) latar-latar situasi yang spesifik (misalnya percakapan di halte bis), (2) aspek-aspek lingustik dan bentuk-bentuk bahasa komunikatif (misalnya ungkapan konvensional tentang cuaca), serta (3) fungsi sosial tindakan-tindakan yang berada dalam latar tuturan (misalnya pada waktu orang bertutur).

Ungkapan fatis biasanya selalu ada dalam percakapan antara penutur dan kawan petutur, baik dalam bahasa Minangkabau maupun dalam bahasa Indonesia. Ungkapan fatis sering diungkapkan oleh pembicara dan lawan bicara. Ungkapan fatis merupakan ungkapan yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Ungkapan fatis sangat banyak terdapat dalam kalimat yang dipakai oleh masyarakat pada saat bertutur. Ungkapan fatis banyak ditemukan dalam bahasa lisan atau bahasa nonstandar yang berbentuk partikel dan frasa. Bahkan, ungkapan fatis menjadi ciri khas gaya bertutur lisan masyarakat Minangkabau.

Ungkapan fatis dalam bahasa sudah ada sejak lama, manusia sebagai pemakai bahasa sering menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia, misalnya kata-kata *kok*, *deh*, *dong*, *sih*, *lho* sudah sering kita dengar. Seperti dalam kalimat:

- (1) Bagi ***dong*** kuenya.
- (2) Jalannya cepetan ***dong!***

Pada kalimat (1) dan (2) di atas, *dong* merupakan partikel fatis yang berfungsi untuk menghaluskan perintah.

Begitu juga dalam bahasa Minangkabau sangat banyak ungkapan fatis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau adalah sebagai berikut.

- (3) *Mai mintak mangga ko ciek **dih!***
Ibu minta mangga ini satu
'Ibu, mintak mangga satu'
- (4) *Alah **tu** yo lah abih saba den!*
(sudahlah, sudah habis kesabaran saya!)

Pada kalimat (3), *dih* merupakan partikel fatis yang berfungsi meyakinkan pembicaraan dan bermakna untuk menghaluskan paksaan. Sedangkan pada kalimat (4), kata *tu* termasuk partikel fatis yang juga berfungsi meyakinkan pembicaraan, tetapi pada kalimat (4), partikel fatis *tu*, bermakna untuk menekankan larangan.

Contoh lain ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau seperti *mah, do ah, lai, doh, ko, nak, oi*, dan masih banyak lagi ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau yang sering digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan fatis berfungsi untuk mengakrabkan diri, menimbulkan kesenangan komunikasi sehingga menjadikan hubungan menjadi hangat dan menyenangkan, akan tetapi sangat banyak masyarakat yang belum paham apa fungsi ungkapan fatis ini. Bahkan, masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui bahwa dalam percakapan sehari-hari mereka sangat banyak mengungkapkan ungkapan fatis tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan. Apalagi ungkapan fatis yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat sangat unik dan jauh berbeda dengan bahasa Minangkabau umum.

Masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan tradisi lisan, cukup banyak menggunakan ungkapan fatis dalam mengungkapkan maksud dan keinginannya. Hampir pada setiap kalimat yang diungkapkan ditemukan ungkapan fatis. Masyarakat Minangkabau menyampaikan nasehat atau ajarannya secara lisan kepada anak cucunya melalui pepatah-petitih, pantun, dan bentuk sindiran

yang banyak mengungkapkan unsur fatis. Sampai sekarang ungkpan fatis masih banyak ditemukan dan diungkapkan oleh masyarakat Minangkabau.

Ungkapan fatis sering diungkapkan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ungkapan fatis adalah ungkapan yang bermakna basa-basi dalam interaksi sosial. Masyarakat Minangkabau terkenal dengan budaya basa-basinya. Ungkapan fatis sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau, baik yang berstatus sosial tinggi maupun masyarakat yang berstatus sosial rendah. Masyarakat awam maupun masyarakat intelektual. Masyarakat Minangkabau adalah salah satu masyarakat yang tidak terlepas dari budaya basa-basi. Basa-basi yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau bisa terjadi dimana saja, baik itu di rumah, di warung, di pasar, dan di tempat-tempat lainnya. Bahasa Minangkabau yang terdapat di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat ini berbeda dengan bahasa Minangkabau umum. Sehingga ungkapan fatis yang diungkapkan juga berbeda.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, ungkapan fatis sering diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau. Ungkapan fatis yang diungkapkan oleh masyarakat di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat unik dan berbeda dengan ungkapan fatis bahasa Minangkabau umum. Oleh karena itu, peneliti perlu meneliti ungkapan fatis bahasa Minangkabau dan konteks pemakaian fatis dalam tuturan sehari-hari di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada bentuk, fungsi, serta konteks pemakaian ungkapan fatis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini, bagaimana bentuk dan fungsi ungkapan fatis bahasa Minangkabau serta konteks pemakaian ungkapan fatis di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat?

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa bentuk ungkapan fatis bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.
2. Apa fungsi ungkapan fatis bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.
3. Bagaimanakah konteks pemakaian ungkapan fatis bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menjelaskan bentuk ungkapan fatis bahasa Minangkabau dalam tuturan sehari-hari di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, (2) menjelaskan fungsi ungkapan fatis bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, (3) menjelaskan konteks pemakaian ungkapan fatis bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di rumuskan di atas, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, bagi peneliti sendiri, untuk mendapatkan gelar sarjana. *Kedua*, bagi penelitian lainnya, dapat dijadikan bahan masukan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis baik yang bersifat mendalami, maupun penemuan aspek baru. *Ketiga*, bagi dunia pendidikan, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan materi pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM). *Keempat*, bagi pemerhati bahasa Minangkabau, sebagai masukan dan tambahan tentang perkembangan bahasa Minangkabau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini berlandaskan teori yang relevan. Teori-teori tersebut adalah: (1) hakikat fatis, (2) bentuk fatis, (3) fungsi fatis dalam komunikasi, (4) pemakaian fatis dalam bahasa Minangkabau, (5) teori tentang percakapan, (6) teori mengenai pemakaian bahasa dalam komunikasi, (7) tidak tutur dan peristiwa tutur, (8) konteks situasi tutur

1. Hakikat Fatis

Fatis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *phatos*, bentuk verba dari inf. *Phatai* “berbicara” Sutami (2004:v). Kategori fatis ini dapat disejajarkan dengan kata *afektif* (Noviatri dan Reniwati, 2010:9). Kridalaksana (dalam Noviatri dan Reniwati, 2010:9) *afektif* adalah kata-kata kata yang gaya dan maknanya menunjukkan perasaan (emotif). Menurut Kridalaksana (1990:111), kategori fatis adalah kategori kedua belas di antara ketiga belas kategori kata. Kategori ini bertugas memulai, mempertahankan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam nonstandar, kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur

daerah atau dialek regional. Uhlenbeck (dalam Noviatry dan Reniwati, 2010:9–10) menggunakan dua istilah untuk kata-kata ini, yaitu *kategori fatis* dan *kata emotif-ekspresif*. Kategori fatis (lapisan fatis) adalah salah satu lapisan kalimat yang meliputi kata dan juga unsur-unsur lain yang kurang lebih mirip dengan kata-kata. Kata *emotif-ekspresif* adalah kata-kata yang memiliki pengaruh emosional yang kuat antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Rachmat (dalam Sutami, 2004:20), ungkapan fatis adalah ungkapan yang di dalamnya mengandung partikel fatis. Partikel fatis adalah partikel yang memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan lawan tuturnya. Agustina (2007:183), menjelaskan bahwa kategori fatis dapat diartikan sebagai kategori kata yang bertugas memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan informasi yang disampaikan. Kategori fatis umumnya digunakan pada percakapan atau dialog lisan dalam situasi nonformal. Karena itu, kelas kata yang satu ini umumnya terdapat dalam ragam nonstandar. Dapat disimpulkan bahwa ungkapan fatis adalah ragam bahasa yang berfungsi untuk memulai, mempertahankan dan mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan lawan tutur.

2. Bentuk Kategori Fatis

Kridalaksana (1990:113) membagi kategori fatis menjadi dua bagian, yaitu, (1) partikel dan kata fatis, (2) frase fatis. Lebih jelas Kridalaksana (1990:113) menjelaskan ada bentuk fatis yang terdapat di awal kalimat, misalnya ***kok** kamu pergi juga?*, ada yang di tengah kalimat, misalnya *Bukan dia, **kok**, yang*

mengambil uang itu!, dan ada pula yang di akhir kalimat, misalnya *Saya hanya lihat saja, kok!* Selanjutnya kategori fatis mempunyai bentuk bebas, misalnya *kok, deh*, atau *selamat*, dan wujud bentuk terikat, misalnya *–lah* atau *pun*.

Agustina (2007:183) mengemukakan tiga bentuk ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau, yaitu dalam bentuk (1) partikel dan kata, (2) Frasa, (3) klausa atau kalimat. Bentuk Fatis yang berupa partikel dan kata serta frase lebih dominan digunakan dalam lagu, *kaba*, atau upacara-upacara adat. Untuk lebih jelasnya tentang masing-masing bentuk fatis tersebut akan dijelaskan berikut ini.

a. Partikel dan Kata Fatis

Kridalaksana (1990:113) mengemukakan 19 ungkapan fatis yang berbentuk partikel dan kata fatis yaitu, *a, ah, alah/lah, bae, bana, bagai, ciek, dek, dih/di, doh/do, garan, ha, he, ka, ko, lai, ma/mah, malah/molah, nak, nyo/nyeh, oi, ondeh-ondeh, tu/tuh*, dan *yo* . Di antaranya adalah menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misalnya “*Ah masa sih!*”, menekankan ajakan, misalnya “*ayo kita pergi!*”, menghaluskan perintah, misalnya “*bagi dong kuenya!*”. Selanjutnya menekankan kesalahan kawan bicara, menekankan pengakuan kesalahan pembicara, memulai dan mengukuhkan pembicaraan dan lain-lain.

Agustina (2007:184) mengemukakan 25 ungkapan fatis yang berbentuk partikel dan kata. Umumnya, bentuk-bentuk tersebut ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan makna yang beragam seperti menekankan kesungguhan, kepastian, bantahan, keheranan, keingintahuan, kegemaran, menghaluskan paksaan, tawaran, basa-basi, dan sebagainya. Fungsi umumnya mengukuhkan,

menegaskan, meyakinkan pembicaraan. Agustina (2007:187–190) mengemukakan fatis yang berbentuk kata dan partikel, dapat juga berbentuk paduan, gabungan, serta perulangan fatis. Berikut akan dijelaskan satu persatu.

1) Paduan Fatis

Menurut Agustina (2007:187) yang dimaksud dengan paduan fatis ialah dua fatis digunakan sekaligus dan membentuk makna serta fungsi tertentu. Paduan fatis ini umumnya berdistribusi tidak penuh, yaitu sebagian besar berposisi medial dan final saja. misalnya *indak itu **do ah**, iko selah!*”. Contoh tersebut bermakna menyatakan penolakan, sedangkan fungsinya adalah mengukuhkan pembicaraan. Makna paduan fatis sangat beragam sesuai dengan konteks tuturannya, sedangkan fungsi umumnya mengukuhkan, meyakinkan, dan menegaskan pembicaraan.

2) Gabungan Fatis

Gabungan fatis adalah dua fatis diantari oleh konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu pula dalam tuturan. Gabungan fatis terdapat dalam kalimat majemuk dengan kontruksi pertentangan antara pernyataan positif (pengiyaan) dan negatif (penidakan), misalnya *nan ambo bali iko **a**, indak itu **do***, atau sebaliknya negatif (penidakan) dan positif (pengiyaan) misalnya *kue **ko** indak diambiak dari situ, dari siko **a***. Gabungan fatis tersebut ada yang bisa dipermutasikan posisinya, dan ada pula yang tidak bisa dipermutasikan posisinya. Artinya, permutasi akan menghadirkan makna lain, atau tidak berterima baik secara sintaksis maupun semantis. Makna

gabungan fatis secara umum mengungkapkan maksud, fakta, dan menghaluskan paksaan, sedangkan fungsinya umumnya menegaskan dan meyakinkan pembicaraan (Agustina, 2007:190).

3) Perulangan Fatis

Perulangan fatis dimaksudkan dua fatis yang diulang atau reduplikasi. Karena fatis tidak mempunyai makna leksikal, maka perulangan ini hanya bersifat struktur (bentuk) saja. Bentuk ini hanya ditemukan dalam lagu dan *kaba*, misalnya ***onde-onde lah laruik sanjo***, contoh tersebut bermakna menegaskan cerita dan berfungsi untuk memulai kalimat atau memulai sebuah bait. Perulangan fatis umumnya bermakna menekankan dan menegaskan isi cerita dan memberikan sugesti atas cerita yang disampaikan oleh tukang *kaba*, sedangkan fungsinya umumnya mempertahankan kelangsungan cerita.

b. Frase Fatis

Frase fatis digunakan dalam ragam lisan dan ragam tulis, yaitu ragam lisan ada yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari dan ada yang ditemukan dalam lagu. Frase fatis yang ditemukan dalam tuturan sehari-hari antara lain *assalamu'alaikum*, *wa'alaikumsalam*, *insya'allah*, *alhamdulillah*, *syukurlah*, *salamaik (selamat)* yang umumnya berdistribusi di awal kalimat. frase fatis yang ditemukan dalam lagu antara lain *ondeh sayang*, *ondeh kanduang*, *ndeh da/diak*, dan lain-lain, yang umumnya berdistribusi di tengah kalimat (sesuai dengan fungsinya sebagai perantara tema dan rema (Agustina, 2007:193). Agustina

(2007:194) menyatakan frase fatis ini umumnya bermakna salam, pujian, syukuran, doa, dan memperlancar ungkapan. Fungsi frase fatis ini adalah untuk memulai/mengawali, mengukuhkan, mempertahankan kelangsungan pembicaraan, dan sebagai variasi perantara tema dan rema.

Frase fatis yang digunakan dalam ragam tulis, misalnya *dengan hormat* digunakan oleh penulis pada awal surat. *Hormat saya, salam takzim, wassalam* digunakan oleh penulis pada akhir surat (Kridalaksana, 1990:116).

c. Klausa Fatis

Klausa fatis dapat ditemukan pada tuturan *kaba*, lagu, dan tuturan sehari-hari. Kehadiran klausa fatis dalam *kaba* hampir ditemukan pada setiap paragraf atau bait baru. Umumnya, makna yang diungkapkannya merupakan penarikan kembali perhatian pendengar pada isi cerita. karena umumnya cerita yang disampaikan dalam *kaba* sangat panjang, sedangkan fungsi fatis dalam *kaba* tersebut umumnya mempertahankan kelangsungan cerita. Di dalam lagu, klausa fatis seperti *dindin badindin oi dindin badindin*, dan lain-lain. Mempunyai makna sebagai variasi atau selingan untuk menarik perhatian saja, karena lagu Minang umumnya juga disampaikan dalam bentuk stuktur prosa yang berirama, seperti pantun, dan sebagainya, Sedangkan fungsinya memulai bait baru atau mengantarai suatu bait ke bait berikutnya (Agustina, 2007:197).

Selanjutnya, Agustina (2007:198) menjelaskan beberapa data lain ditemukan juga dalam tuturan sehari-hari, misalnya ketika orang berpapasan atau bertemu muka karena sudah lama tak bertemu, misalnya *baa kaba* (apa kabar),

bilo tibo (kapan datang), *bara urang anak* (berapa orang anak). Ungkapan tersebut hanya sebagai basa-basi atau pengantar ketika memulai pembicaraan atau membuka saluran komunikasi.

3. Fungsi Fatis dalam Komunikasi

Ungkapan fatis adalah bentuk bahasa yang berfungsi untuk mengakrabkan diri, menimbulkan kesenangan komunikasi, yang menjadikan hubungan menjadi hangat dan menyenangkan. Lebih jelas, Malinowski (dalam Sutami 2004:52) mengatakan fatis merupakan aspek perilaku berbahasa yang hanya memantapkan memelihara perasaan solidaritas yang berfungsi sebagai pembuka pembicaraan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Fatis bersifat komunikatif, yaitu menghidupkan dialog dalam proses komunikasi.

Kridalaksana (1990:111) mengemukakan tiga fungsi fatis, yaitu memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Selanjutnya, Agustina (2007:185-194) mengemukakan tujuh fungsi fatis, yaitu memulai, menegaskan, mempertahankan, mematahkan, meyakinkan, mengukuhkan dan mengakhiri pembicaraan.

Memulai

Contoh: *assalamu'alaikum*(1)
(assalamu'alaikum)

Lai cegak-cegak se (2)
(ada sehat-sehatkan)

Contoh (1) dan (2) merupakan frase fatis dan klausa fatis yang berfungsi membuka saluran komunikasi atau memulai pembicaraan. Bermakna menyatakan salam dan berbasa-basi atau menghilangkan kecanggungan.

a. Menegaskan

Contoh: *Ambiak bana (lah) dek ang kasadonyo*
(ambilah sama kamu semuanya).
Nan surang (tu) urang kampuangnyo bana
(yang satu orang itu orang kampungnya).

Partikel fatis pada contoh di atas berfungsi sebagai menegaskan pembicaraan. Dan bermakna menekankan ketidakrelaan serta kebenaran suatu fakta.

b. Mempertahankan

Contoh: *(Dindin-dindin) namun sehari-hari nantun, Rubiah jo malin deman* (dindin-dindin begitulah sehari-hari Rubiah dan Malin Deman)

Contoh di atas merupakan perulangan fatis yang berfungsi mempertahankan kelangsungan cerita. Dan bermakna sebagai menekankan tujuan.

c. Mematahkan

Contoh: *Alah ota ang se (tu mah)* (itu hanya omong kosongmu saja)

Kalimat di atas merupakan contoh dari partikel fatis yang berfungsi mematahkan pembicaraan dan bermakna menekankan bantahan.

d. Meyakinkan

Contoh: *Mai, minta mangga ko ciek (dih)* (bu, minta mangga satu ya)!

Contoh di atas merupakan partikel fatis yang berfungsi meyakinkan pembicaraan sedangkan maknanya adalah menghaluskan paksaan.

e. Mengukuhkan

Contoh: *Indak itu (do ah), iko selah* (bukan yang itu, ini saja lah)

Panduan fatis *do ah* pada contoh di atas merupakan bagian dari partikel fatis yang berfungsi mengukuhkan, dan mempunyai makna menyatakan penolakan.

f. Mengakhiri

Contoh: *wa'alaikumsalam*

Frase fatis pada contoh di atas berfungsi mengakhiri atau menutup pembicaraan dan bermakna membalas salam.

4. Pemakaian Fatis dalam Bahasa Minangkabau

Salah satu fungsi bahasa Minangkabau adalah sebagai komunikasi lisan antar masyarakat dan etnis Sumatera Barat. Berdasarkan fungsi bahasa tersebut, dalam komunikasi sehari-hari banyak ungkapan fatis yang diungkapkan dalam bahasa Minangkabau. Selain dalam tuturan sehari-hari, ungkapan fatis juga disampaikan secara lisan oleh tukang *kaba*, serta dalam lagu. Agustina (2007:183) menyatakan fatis dalam bahasa Minangkabau berupa partikel dan kata, frasa, dan

klausa dan kalimat. Jika bentuk-bentuk partikel dan kata serta frase lebih dominan digunakan dalam bahasa sehari-hari, maka yang berupa klausa lebih dominan digunakan dalam lagu, *kaba*, atau upacara-upacara adat.

Pemakaian ungkapan fatis bisa berada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat yang dituturkan (Kridalaksana 1990:113). Contoh pemakaian fatis yang berada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat sebagai berikut.

- a. *Ah, ndak ado gai tudo* (ah, nggak ada itu kan)
- b. *Dek anaknyo ilang, inyo bae maluluang sajadi-jadinyo* (karena anaknya hilang, dia menangis sejadi-jadinya)
- c. *Manambah karajo wadense waang mah* (menambah kerjaku saja kamu ini)

Dari beberapa contoh di atas bentuk pemakain fatis di awal kalimat adalah contoh (a) merupakan partikel fatis yang berfungsi sebagai menegaskan pembicaraan dan bermakna sebagai penolakan atau bantahan. Contoh (b) merupakan partikel fatis yang berada di tengah kalimat, berfungsi sebagai meyakinkan pembicaraan dan bermakna meyakinkan intensitas. Sedangkan contoh pada kalimat (c) adalah contoh partikel fatis yang berada di akhir kalimat berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna sebagai pemberian garansi kekesalan penutur kepada lawan tuturnya (Agustina 2007:185–186). Pemakaian ungkapan fatis dalam masyarakat Minangkabau sangat bervariasi, unik, dan khas serta sangat memperhatikan kesantunan berbahasa. Ungkapan fatis digunakan untuk memberikan komentar atau informasi baru dan mempertahankan keakraban hubungan antara penutur dengan lawan tuturnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan dari segi makna di dalam bahasa Minangkabau ungkapan fatis pada umumnya menyatakan

paksaan secara halus, tawaran, bantahan, penolakan, kekesalan, penolakan, kesungguhan, kegemasan, ketidak pedulian, keheranan, dan hanya sebagai basa-basi saja. Dari segi fungsinya ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau umumnya memulai, mengukuhkan, menegaskan, mempertahankan, meyakinkan, mematahkan, dan mengakhiri. Sedangkan dari segi letaknya ungkapan fatis bahasa Minangkabau bisa di awal, di tengah, dan di akhir kalimat.

5. Percakapan

Ibrahim (1993:167) berpendapat bahwa percakapan itu bersifat polisistemik, yaitu koherensi percakapan tergantung pada beberapa tipe mekanisme yang berbeda, seperti pengulangan kata dan frase (*repetition of words and phrases*), pemarkah struktural (*structural markers*), sinkronisasi waktu, dan struktur hirarkhis yang mendasari urutan tindak wacana yang berurutan. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah, bahwa percakapan itu merupakan hasil bersama (*joint production*). Salah satu implikasinya adalah penutur secara konstan memperhatikan pendengarnya dengan merencanakan pembicaraannya untuk para pendengar. Ini mengimplikasikan sesuatu yang lebih banyak daripada mengatakan bahwa para penutur harus memahami pendengar mereka. Penutur harus memiliki ide mengenai apa yang sudah diketahui oleh pendengar dan apa yang ingin mereka ketahui, dan bagaimana menyeleksi serta menyajikan informasi.

Kita bisa menunjukkan bahwa percakapan informal yang panjang pun memiliki organisasi struktural. Dalam hal ini terdapat klaim stuktural yang relevan, yaitu cerita mempunyai awal (*beginnings*), pertengahan (*middeles*), dan

akhir (*ends*). Misalnya, lelucon dan cerita yang disampaikan dalam percakapan tidak berhenti begitu saja setelah dimulai. Lelucon atau cerita itu sering diawali dengan kata-kata seperti *ayo terka...?; tahukah kau...?; aku jadi teringat....* Demikian pula, cerita tidak berhenti begitu saja, cerita itu diakhiri. Apabila kita menerima klaim bahwa cerita diusahakan agar berhenti dan bukan berhenti dengan sendirinya, maka kita bisa menemukan ujaran yang bisa menjalankan fungsi ini dengan mengkaji secara cermat ujaran yang terjadi sebelum sampai pada batas itu, yang secara jelas ditandai oleh beberapa kriteria yang independen. Salah satu cara untuk menandai akhir cerita dalam percakapan informal adalah dengan menggunakan ujaran-klise dengan sedikit informasi, misalnya: *Memang, begitulah kehidupan; Ya, memang begitulah ceritanya; kami memang masih mengharapkan yang terbaik.*

Ismari (1995:2) menyatakan percakapan adalah suatu aktivitas yang diatur dengan kaidah-kaidah, norma-norma, dan konvensi-konvensi yang dipelajari sebagai bagian dari proses pemerolehan kompetensi berbahasa. Untuk memberikan kaidah-kaidah tersebut, kita perlu membandingkan percakapan dengan berbagai bentuk aktivitas bahasa yang menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang berbeda-beda. Hymes (dalam Ismari 1995:2–3) menggunakan istilah peristiwa tutur untuk aktivitas-aktivitas yang secara langsung diatur oleh norma-norma untuk penggunaan percakapan. Percakapan adalah salah satu contoh peristiwa tutur dan kaidah-kaidah untuk percakapan dapat dibedakan dari kaidah-kaidah untuk tipe-tipe peristiwa tutur yang lain, misalnya ceramah, argumen, diskusi, upacara keagamaan, pengadilan di ruang sidang, wawancara, debat, dan rapat.

Kita menyadari bahwa setiap peristiwa tutur berbeda berdasarkan perbedaan-perbedaan pada jumlah partisipan percakapan. Perbedaan itu juga berdasarkan pada tipe dan jumlah pembicaraan yang diharapkan dari para partisipan percakapan pada setiap peristiwa tutur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa percakapan merupakan suatu aktivitas yang telah diatur oleh kaidah-kaidah dan norma-norma yang telah ditentukan dalam penggunaan percakapan. Dalam hal ini, percakapan mempunyai awal, pertengahan, dan akhir. Percakapan tidak asal dimulai dan diakhiri begitu saja, akan tetapi seperti telah dikatakan di atas, bahwa percakapan telah diatur oleh kaidah-kaidah, norma-norma, dan konvensi-konvensi yang digunakan oleh partisipan untuk mendapatkan sebuah informasi yang diinginkan.

6. Pemakaian Bahasa dalam Komunikasi

Menurut Wijana (1996:1) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Leech (1993:8) menyatakan bahwa pragmatik adalah tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Selanjutnya Richard (dalam Dardjowidjojo, 1994:42) mengemukakan pengertian pragmatik sebagai kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan diantara kalimat, konteks, dan situasi penggunaannya.

Pragmatik juga merupakan suatu kajian mengenai kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut

diujarkan (Dardjowidjojo:41). Lebih luas, Levinson (dalam Nababan, 1987:3) mendefenisikan pragmatik adalah suatu kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat yang ada.

Berdasarkan definisi pragmatik yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan bahasa dan konteks pemakaiannya yang mendasari penjelasan mengenai bahasa dan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan konteks. Pragmatik lebih mengkaji fungsi bahasa, bukan strukturnya. Objek kajian pragmatik adalah tindak tutur, dieksis, implikatur, presuposisi, praanggapan, dan sebagainya. Dalam pembahasan ini tindak tutur merupakan objek kajian pragmatik yaitu, bagaimana maksud yang hendak disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya dalam situasi dan kondisi tertentu.

7. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi. Peristiwa tutur merupakan peristiwa -peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan kondisi tertentu. Sedangkan tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 2004:49–50). Selanjutnya Chaer (2004:50)

menjelaskan tindak tutur dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturan, sedangkan peristiwa tutur dilihat pada tujuan peristiwa.

Hymes (dalam Pangaribuan, 2008:124) menjelaskan bahwa tindak tutur memiliki komponen latar, partisipan, tujuan, kunci, topik, saluran, dan genre. Selanjutnya pangaribuan (2008:124) menjelaskan prinsip tindak tutur menyangkut kaidah, aturan yang mengatur bagaimana penutur bertutur. Memulai tuturan, melanjutkan tuturan, dan mengakhiri tuturan.

Searle (dalam Wijana, 1996:17–20) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni sebagai berikut. *Pertama*, tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying something*. *Kedua* tindak ilokusi adalah tindak tutur dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. *Ketiga*, tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikrasikan oleh penuturnya.

Austin (dalam Nababan, 1987:18) mengelompokkan tindak tutur menjadi tiga, yaitu: *pertama*, tindak lokusi adalah tindak tutur yang mengucapkan sesuatu kata sesuai dengan makna kata itu. Tindak tutur ini disebut juga sebagai *The Act of Saying something*. Misalnya kalimat “Saya lapar.” Seseorang mengartikan saya orang pertama tunggal yaitu penutur dan lapar mengacu kepada perut yang kosong minta diisi. *Kedua*, tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu yang

berhubungan dengan maksud, fungsi, dan daya ujaran. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Misalnya kalimat “Beras sudah habis.” Apabila kalimat ini disampaikan seorang istri kepada suaminya pada akhir bulan, tidak hanya berfungsi untuk memberi tahu bahwa beras sudah habis, tetapi juga dimaksudkan agar suaminya melakukan sesuatu, yakni membeli beras. *Ketiga*, tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengungkapannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicara atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek ini dapat disengaja atau tidak disengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Effecting someone*. Misalnya kalimat “Fariz memiliki anak empat orang.” Kalimat ini jika diucapkan oleh seorang Ibu rumah tangga kepada anak-anaknya yang lain, yaitu saudara kandung Fariz, tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan (lokusi), tetapi juga merupakan ilokusi untuk mohon dimaklumi tidak dapat datang pada hari lebaran berkumpul dengan sanak saudara di kampung halaman. Adapun efek perlokusinya yang mungkin diharapkan ialah agar keluarga Fariz tidak diminta sumbangan karena anak-anaknya perlu biaya sekolah.

Hymes (dalam Chaer, 2004:48) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus ada delapan komponen yaitu *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah: (1) *setting and scene* yaitu, setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi psikologis pembicara, (2) *partisipants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan (pembicara, lawan bicara, dan pendengar), (3) *ends* yaitu maksud dan tujuan penuturan, (4) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran, (5) *key* mengacu pada

nada, cara, semangat dimana suatu pesan disampaikan, (6) *instrumentalis* mengacu jalur bahasa yang digunakan dan kode ujaran yang digunakan, (7) *norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, dan (8) *genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, doa, pepatah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena dalam sebuah peristiwa tutur terdapat beberapa tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan saat bertutur, sedangkan peristiwa tutur adalah peristiwa yang terjadi pada saat tindak tutur itu berlangsung.

8. Konteks Situasi Tutur

Konteks mempunyai peran penting dalam berbahasa. Konteks dapat menentukan makna dan maksud suatu ujaran. Preston (dalam Fetriani 2005:7) menjelaskan konteks merupakan segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa. Konteks merupakan faktor luar yang menentukan fungsi komunikasi dari bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Supardo (1988:46) yang menyatakan konteks mempunyai fungsi yang sangat penting dalam berbahasa, dan ia juga menentukan makna dan maksud suatu ujaran. Seseorang akan memahami sebuah tuturan apabila dapat memahami apa yang menjadi dasar tuturan tersebut. Dengan demikian, hal-hal seperti situasi, jarak, tempat, dan sebagainya, dapat merupakan konteks pemakaian bahasa. Konteks itu sendiri didefinisikan oleh Leech (1993:14) sebagai aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial

sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan petutur yang membantu untuk memahami tuturan.

Wert (dalam Fetriani, 2005:7) membagi konteks atas konteks situasional (ekstralinguistik) dan konteks linguistik. Konteks situasional dirinci lagi menjadi konteks budaya dan konteks langsung. Konteks budaya adalah kebudayaan suatu masyarakat bahasa ikut menentukan kepribadian, sikap dan tingkah laku masyarakat tersebut. Konteks langsung adalah variabel sosiolinguistik yang mempunyai hubungan langsung dengan tuturan. Variabel tersebut adalah latar (setting), pelibat partisipan, bentuk bahasa, topik, dan fungsi tindak tutur.

Berdasarkan pengertian konteks dan ciri konteks, dapat disimpulkan bahwa ciri konteks adalah semua informasi yang ada disekitar pemakai bahasa yang melibatkan pembicara yang menghasilkan tuturan, pendengar tuturan, topik, situasi, dan waktu terjadinya tuturan searta pilihan bahasa atau kata yang menunjukkan hubungan yang ada diantara partisipan dalam peristiwa tutur.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Dina Fitria Handayani (2009) meneliti tentang “Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil penelitiannya ada dua belas macam fatis yang berbentuk partikel dan kata, delapan fatis yang berbentuk panduan fatis. Tujuh belas fatis yang berupa gabungan fatis, dua fatis yang berbentuk frasa, dan tiga fatis yang berupa klausa.

Kedua, Nilma Bedra (2009) yang meneliti tentang “ Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam *Kaba Cindua Mato*”. Hasil penelitiannya adalah terdapat 26 unsur fatis dalam kaba Cindua Mato, yang terbagi atas tiga partikel fatis, lima panduan fatis, satu perulangan fatis, tujuh kata fatis, dan sepuluh frasa fatis.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada objek penelitian dan aspek penelitiannya. Objek yang akan diteliti adalah ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau dan konteks pemakaiannya di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Aspek yang dikaji mengenai bentuk, fungsi, dan konteks pemakaian ungkapan fatis dalam tuturan sehari-hari.

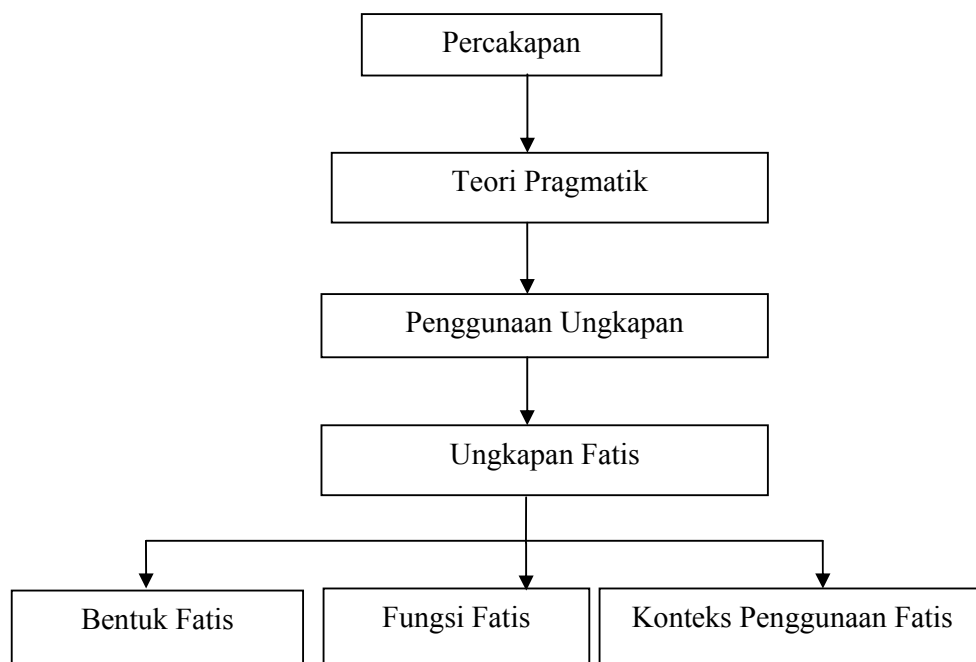
C. Kerangka Konseptual

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari struktur bahasa eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa ini digunakan dalam komunikasi. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa yang terikat konteks. Objek kajian pragmatik adalah tindak tutur, yaitu mengenai penggunaan ungkapan fatis, khususnya penggunaan fatis dalam bahasa Minangkabau. Penggunaan fatis tersebut dilihat dari bentuk, makna, dan fungsi serta konteks pemakaian fatis dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam bahasa lisan sangat banyak ditemukan unsur-unsur fatis, tidak terkecuali dalam bahasa Minangkabau. Ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau umumnya ditemukan dalam percakapan sehari-hari, contohnya:

dek, nah, mah, nah, dan sebagainya. Ungkapan fatis merupakan ungkapan yang dipakai dalam bahasa lisan yang termasuk kedalam bahasa nonstandar. Peneliti ingin mengetahui penggunaan fatis dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat dalam komunikasi sehari-hari. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual berikut ini.

Bagian 1 Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan fatis sering digungkapkan dalam tuturan sehari-hari di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Ungkapan fatis yang muncul ada yang berbentuk partikel dan kata fatis terdiri atas 27 macam, yaitu *a, bage, be, de, di, dio, do, du, e, ge, gen, ha, i, kado, ken, lah, leh lek, mo, monah, na, ndo, nin, non, nyo, te*, dan *yo*. Dua puluh macam yang berbentuk paduan fatis, yaitu *be do, bage do, de nyo, dek lah, di a, do bah, do lek, du a, du e, du lah, du nde, du nyo, e dek, e di, e nyo, go lati, kok non, nin na, nyo e* dan *tido e*. Delapan macam bentuk gabungan fatis, yaitu *go...go, go...e, kok...do, la...do, la...go, lah...du, lek...e*, dan *leh...la*. Dua bentuk ungkapan fatis yang berupa frasa fatis, yaitu *assalamu,alaikum* dan *wa,alaikumsalam*. Dua bentuk fatis yang berupa klausa fatis, yaitu *lah lamo len komai? ” sudah lamakah kalian datang ke sini?”* dan *lah bolaki gau jaknyo? ”memangnya kamu sudah bersuami?”*.

Fungsi ungkapan fatis yang terdapat dalam tuturan sehari-hari di Kenagarian Parit ada enam macam, yaitu mengukuhkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, mengawali pembicaraan, menutup pembicaraan, dan membuka saluran komunikasi.

Ungkapan fatis merupakan komunikasi yang terikat konteks. Konteks penggunaan fatis mencakup penutur, mitra tutur, bahasa yang digunakan, topik

tuturan, dan situasi tutur saat tuturan itu berlangsung. Ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau digunakan dalam tuturan sehari-hari dalam situasi tidak resmi. Faktor yang menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan fatis adalah tingkat keformalan dan tujuan komunikasi. Fatis terjadi dalam percakapan informal. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah hubungan keakraban. Secara umum fungsi fatis adalah untuk membentuk interaksi sosial.

B. Saran-saran

Bentuk-bentuk ungkapan fatis di Kenagarian Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, hendaknya dapat di pelajari dalam pembelajaran bahasa Minangkabau (BAM) di sekolah, karena tanpa kita sadari ungkapan fatis sering juga digunakan dalam pembelajaran di sekolah, dan berfungsi dalam proses pembentukan makna tuturan. Bagi generasi penerus di Minangkabau agar dapat memahami bentuk-bentuk ungkapan fatis pada daerahnya masing-masing.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 2007. *Kelas Kata Bahasa Minangkabau*. Padang: FBSS UNP.
- Bedra, Nilma. 2009. "Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam Kaba Cindua Mato". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1994. *Mengiring Rekan Sejati*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Fetriani, Beti. 2005. "Tuturan Basa-Basi Masyarakat Serawai Bengkulu selatan". *Tesis*. Padang: Konsentrasi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Pasca Sarjana UNP.
- Handayani, Dina Fitria. 2009. "Kategori Fatis dan Konteks Penggunaan dalam Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Padang. FBSS UNP.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga Universiy Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Terapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Noviatri dan Reniwati. 2010. *Kategori Fatis Bahasa Minangkabau*. Padang Pariaman: Minangkabau Press.